

## Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan

M. Iqbal Irham

IAIN Sumatera Utara

Jl. IAIN No. 1 Medan Sumatera Utara

*This paper is the first step to obtain various thought of Sheikh Abdul Wahab Rokan on sufism. He is called al-Khalidi al-Naqshabandi al-Syazali (1230-1345 H/1811-1926 M), which is more familiarly known by the name "Tuan Guru (Master Teacher) of Babussalam (Besilam)". He is considered as one of the most productive Naqsyabandiyah figure among the writers among the congregation Naqsyabandiyah ever. His thought of the sufism can be grouped in akhlaqi (moral attitude) sufism characterized by an emphasis on the aspect of morality. Another thing that characterizes him is that he bequeathed 'Kampung Order' named Babussalam (Besilam) for the followers and their descendants.*

*Keywords: the thought of sufism, sufism, Abdul Wahab Rokan, Babussalam*

Tulisan ini adalah langkah awal untuk memperoleh berbagai pemikiran sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan. Ia bergelar al-Khalidi al-Naqsyabandi al-Syazali (1230-1345 H/1811-1926 M) yang lebih akrab disebut dengan nama "Tuan Guru Babussalam" (Besilam)". Ia dipandang salah seorang tokoh Naqsyabandiyah yang paling produktif di antara para penulis di kalangan tarekat Naqsyabandiyah yang pernah ada. Pemikiran sufistiknya dapat dikelompokkan dalam tasawuf akhlaqi yang ditandai dengan penekanan pada aspek moralitas. Hal lain yang mencirikan dirinya adalah bahwa ia mewariskan 'Kampung Tarekat' yang bernama Babussalam (Besilam) bagi jamaah dan keturunannya.

*Kata kunci: Pemikiran sufistik, tasawuf, Abdul Wahab Rokan, Babussalam*

### **A. Pendahuluan**

Tasawuf (misticisme Islam) sebagai upaya penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*), bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, yakni pengalaman ketuhanan secara langsung,<sup>1</sup> berada sedekat mungkin dengan-Nya dan sampai merasakan keintiman (*uns*) bersama-Nya.<sup>2</sup> Pengalaman ruhani ini diukur dengan rasa (*dzawq*) yang bersifat personal dan meniscayakan keragaman yang tak dapat disatukan sebab terkait erat dengan kondisi kejiwaan seseorang, tingkat pemahaman, keyakinan, penghayatan dan perolehannya dari pemberian Tuhan (*mauhibah*). *Mauhibah* ini dipahami dengan penyingkapan atau terbukanya tirai (*kasyf al-hijab*) dan akan mencapai titik puncaknya saat seseorang merasakan *tajalli*-nya Tuhan. Pengalaman ini merupakan hal yang sulit diungkapkan oleh bahasa biasa. Pada umumnya pengungkapan ini menggunakan media tersendiri seperti seni, baik seni tari maupun bahasa sastra.<sup>3</sup>

Dalam sejarah, banyak sufi yang menyampaikan pengalaman ruhani dalam bahasa sastra yakni puisi, syair dan sejenisnya karena adanya penghubung antara tasawuf dengan seni yakni rasa (*dzawq*). Rabi'ah al-Adawiyah dikenal dengan syair *mahabbah*-nya, Shana'i al-Ghaznawi, memaparkan doktrin tasawufnya melalui syair,<sup>4</sup> sejak paruh pertama abad ke-6 H. Ada juga Fariduddin al-'Aththar (w.626 H), yang menulis *Tadzkirah al-Auliya'* dan *Mantiq at-Thayr*. Ibn Faridh al-Mishri (w.632 H) terkenal dengan *Diwan* (himpunan sajak puitis)nya. Penyair sufi lain, Jalaluddin Muhammad ar-Rumi (w.672 H) terkenal dengan *Matsnawi*-nya, kitab samudera '*irfani* yang sarat dengan visi spiritual dan sosial

---

<sup>1</sup> Ninian Smart, *History of Mysticism: Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Collier Macmillan Publisher, V), h. 428. J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, terj. Luqman Hakim, *Madzhab Sufi*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1999), h. 1

<sup>2</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 33.

<sup>3</sup> Bandingkan dengan Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Ilahi: Pemikiran Sufistik Imam al-Haddad dalam Diwan ad-Durr al-Manzhum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 9.

<sup>4</sup> A.J. Berry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, pent. Bambang Herawan, (Bandung: Mizan, Bandung, 1993), h. 139-143.

yang unik dan istimewa. Selain mereka juga ada Nizami, yang terkenal dengan salah satu syair dari lima naratif (*khamsah*) yang digubahnya berjudul *Makhazan al-Asrar* (Khazanah Rahasia-Rahasia).<sup>5</sup>

Di Indonesia, ada Hamzah Fansuri yang dikenal dengan berbagai syairnya termasuk *syair perahu*. Sufi lain yang belum banyak dipublikasikan adalah Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi al-Syazali (1230-1345 H/1811-1926 M) yang lebih akrab disebut dengan nama “Tuan Guru Babussalam” (Besilam). Kepiawaiannya dalam tulis menulis termasuk syair, diakui oleh Martin van Bruinessen yang menyebutkan bahwa Syekh Abdul Wahab pastilah merupakan salah seorang tokoh Naqsyabandiyah yang paling produktif di antara para penulis di kalangan tarekat Naqsyabandiyah yang pernah ada.<sup>6</sup> Ia dikenal tidak hanya di Babussalam, Langkat, namun juga hampir di seluruh Sumatera Utara khususnya di daerah pesisir Timur, Riau serta di Asia Tenggara seperti Malaysia utamanya di daerah Johor, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam dan beberapa negara Asia lainnya.<sup>7</sup>

Tulisan tentang pemikiran tasawuf Abdul Wahab Rokan sejauh ini belum ada. Hanya ditemukan beberapa buku seperti tulisan Majelis Ulama Sumatera Utara dengan judul *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljami’ah Sumatera Utara, 1983) berisi sejarah ringkas *Abdul Wahab*. Ensiklopedi Mochtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku I Entri A-B, (UNSRI, Widyadara, 2000) memuat sejarah singkat Abdul Wahab. Martin Bruinessen menulis *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992) menjelaskan thariqat Naqsyabandiyah, sejarah masuknya ke Indonesia beserta tokoh-tokoh pengembangnya di tanah air

<sup>5</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal ‘Irfan: Meniti Maqam-Maqam Kearifan*, pent. C. Ramli Bihar Anwar, (Jakarta: IIMAN & Hikmah, 2002), h. 50-52. Juga dalam Idrus Abdullah al-Kaf, *op.cit*, h. 16.

<sup>6</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 108.

<sup>7</sup> H. W Muhd. Shaghir Abdullah, *Syekh Ismail al-Minangkabawi Penyiar Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah*, (Solo: CV. Ramadhani, 1985), cet. I, h. 62.

termasuk Abdul Wahab. A. Fuad Said menulis *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* (Babussalam, 2001) yang membicarakan sejarahnya secara lebih terperinci namun tidak mengungkap pemikirannya. Sementara itu, Zikmal Fuad dalam tesisnya di SP-UIN Syahid menulis *Sejarah dan Metode Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan*, (Jakarta, 2002) lebih fokus pada sejarah dakwah dan metode yang digunakan Abdul Wahab dalam mengembangkan agama Islam di Sumatera Utara dan Malaya.

Tulisan terkini dalam disertasi Lisga Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan Babussalam (Studi Kajian Tentang Ajaran dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Sosial, 1882-1926)*. Disertasi ini menjelaskan sejarah perkembangan tarekat Naqsyabandiyah hingga masuknya ke Indonesia, juga tentang ajaran, amalan dan tradisi tarekat Naqsyabandiyah Abdul Wahab Rokan serta penerusnya di Babussalam. Namun disertasi ini tidak menyentuh pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan secara khusus, dan sama sekali tidak merujuk pada karya-karyanya.

Karena itu, tulisan ini cukup penting karena belum pernah disentuh oleh penulis-penulis lainnya. Tulisan ini akan menyoroti beberapa percikan pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan yang terbatas pada *zuhud*, tarekat dan *suluk* dalam karya-karyanya.

## **B. Biografi Singkat**

Abdul Wahab Rokan dilahirkan pada 19 Rabiul Akhir 1230 H di Kampung Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Kampar, Riau dengan nama Abu Qosim. Ayahnya Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusei. Ibunya Arbaiyah binti Datuk Dagi bin Tengku Perdana Menteri bin Sultan Ibrahim. Abdul Wahab wafat dalam usia 115 tahun pada 21 Jumadil Awal 1345 H atau 27 Desember 1926 M.<sup>8</sup>

Awalnya Abdul Wahab Rokan belajar dengan Tuan Baqi di Danau Runda dan menamatkan Al-Qur'an pada H. M. Sholeh, ulama besar asal Minangkabau. Kemudian ia ke Tambusei, belajar

---

<sup>8</sup> H. A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 2001), cet. ke-9, h. 15-17.

pada Maulana Syekh Abdullah Halim dan Syekh Muhammad Shaleh Tembusei. Karena kepiawaiannya, ia diberi gelar “Faqih Muhammad”. Selanjutnya ia ke Semenanjung Melayu dan berguru pada Syekh Muhammad Yusuf Minangkabau selama dua tahun, sambil tetap berdagang di Malaka.<sup>9</sup> Ia kemudian menimba ilmu selama enam tahun di Mekah, memperdalam tasawuf dan tarekat pada Syekh Sulaiman Zuhdi sampai memperoleh ijazah sebagai “Khalifah Besar Thariqat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah”.<sup>10</sup>

Abdul Wahab Rokan membangun ‘Kampung Tarekat’ Babussalam, 12 Syawal 1300 H (1883 M). Di sela kesibukannya, ia menulis khutbah, wasiat, maupun syair dalam aksara Arab Melayu. Tercatat ada 12 khutbah yang ditulisnya dan masih terus diajarkan di Babussalam yang berjudul *Khutbah Muharram*, *Khutbah Rajab*, *Khutbah Sya’ban*, *Khutbah Ramadhan*, *Khutbah Syawal*, *Khutbah Zulqa’dah*, *Khutbah Idul Fitri*, *Khutbah Idul Adha*, *Khutbah Kelebihan Jumat*, *Khutbah Nabi Sulaiman*, *Khutbah Ular Hitam*, dan *Khutbah Dosa Sosial*. Adapun Wasiat dengan nama “44 Wasiat Tuan Guru”<sup>11</sup> adalah kumpulan pesan Abdul Wahab bagi jamaah dan *dzuriyat*-nya yang ditulis pada hari Jumat 13 Muharram 1300 H pukul 02.00 WIB.

Karya Abdul Wahab dalam bentuk syair, terbagi tiga yakni *Munajat*, *Syair Burung Garuda* dan *Syair Sindiran*. *Munajat* berisi pujian dan doa, yang terus dilantunkan di Madrasah Besar Babussalam sebelum azan. Dalam *Munajat* ini, Abdul Wahab Rokan menyusun *silsilah* Tarekat Naqsyabandiyah yang diterimanya yang bersambung kepada Rasulullah Saw. Sedangkan *Syair Burung Garuda* berisi petuah dan nasehat khusus bagi anak dan remaja. Sayangnya, sampai saat ini *Syair Burung Garuda* tidak diperoleh naskahnya lagi. Sementara itu, naskah asli *Syair Sindiran* telah diedit dan dicetak ulang dalam Aksara Melayu oleh Syekh Haji Tajudin bin Syekh Muhammad Daud al-Wahab Rokan pada tahun 1986.

Martin van Bruinessen menggambarkan sosok Abdul Wahab Rokan sebagai khalifah Sulaiman Zuhdi yang paling menonjol di

<sup>9</sup> Mochtar Effendi, *op.cit.*, h. 12

<sup>10</sup> H.W Muhd. Shaghir Abdullah, *op.cit.*, h. 62

<sup>11</sup> Syekh Abdul Wahab, *44 Wasiat*, tp., ttp., tt.,h. 1

Sumatera, seorang Melayu dari Pantai Timur. Ia mengangkat 120 khalifah di Sumatera dan 8 orang di Semenanjung Malaya. Syekh Melayu ini memiliki pengaruh yang demikian luas di kawasan Sumatera dan Malaya sebanding dengan apa yang dicapai para Syekh Minangkabau seluruhnya...".<sup>12</sup> Zikmal Fuad, mengutip Nur A. Fadhil Lubis, menjelaskan bahwa Abdul Wahab Rokan sangat dikenal dan diperhitungkan di kalangan misionaris dan orientalis di Amerika.<sup>13</sup>

### **C. Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan**

Beberapa pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan yang ditelaah dalam tulisan antara lain sebagai berikut:

#### **1. Zuhud**

*Zuhud* adalah suatu sikap memalingkan diri dari dunia atau melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat.<sup>14</sup> Keberpalingan ini karena menganggap dunia hina atau menjauhinya karena dosa. Pada tingkat yang tinggi, seorang *zahid* akan memandang segala sesuatu kecuali Allah, tidak berharga. Karena itu ia akan menjaga hatinya dari segala yang dapat memalingkannya dari Allah. Abu Usman menyatakan bahwa *zuhud* adalah engkau tinggalkan dunia, kemudian kamu tidak peduli siapapun yang mengambilnya.<sup>15</sup>

Abdul Wahab Rokan mengingatkan murid-muridnya agar "*jangan bermegah-megah dengan dunia dan kebesarannya... jangan mengumpulkan harta benda banyak-banyak dan jangan dibanyakkkan memakai pakaian yang halus.*"<sup>16</sup> Harta yang banyak, melebihi kebutuhan yang diperlukan hanya akan mendatangkan kelalaian hati dari berzikir kepada Allah. Kesenangan dunia ini hakikatnya hanyalah sebentar, sekejap mata. Tempat yang abadi itu adalah akhirat. *Karena itu hendaklah kita banyak-banyak membawa*

---

<sup>12</sup> Martin van Bruinessen, *op. cit.*, h. 108 dan 135

<sup>13</sup> Zikmal Fuad, *Sejarah dan Metode Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan*, (Jakarta: tp, 2002), h.9.

<sup>14</sup> Murtadha Muthahhari, *op. cit.*, h. 71.

<sup>15</sup> Dikutip dari Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 57

<sup>16</sup> Syekh Abdul Wahab, *44 Wasiat*, h. 2.

*bekal pulang ke akhirat, jangan sampai terpedaya dengan hawa nafsu yang mengajak pada keburukan dan kejahatan. Ingatlah kisah-kisah orang yang memperturukkan hawa nafsunya, akhirnya mereka rugi dunia dan akhirat*<sup>17</sup> Selagi masih hidup, lebih baik berbuat bakti kepada Tuhan dan kepada hamba-hamba-Nya. Hidup bukan sekedar mencari harta untuk pengisi 'peti' (keranda jenazah).

*Negeri akhirat tempat menanti  
Baiklah kita berbuat bakti  
Sementara hidup sebelum mati  
Jangan mencari harta pengisi peti.*<sup>18</sup>

Abdul Wahab Rokan membuat peraturan bagi warga Babussalam agar tidak merokok di tempat umum, tidak memakai ranjang besi dan tidak mengutamakan kemewahan dunia karena semua harta ini akan ditinggalkan apabila ajal menjemput. Kaum wanita dilarang memakai perhiasan yang mencolok dan dilarang ber-*tindik* (memakai perhiasan anting-anting di telinga). Ia sendiri, makan dalam piring kayu atau *upih* (daun dari pohon pinang), serta minum dalam tempurung. Para pembesar dan Sultan yang datang mengunjunginya juga disuguhinya makanan dan minuman dalam wadah yang sama.<sup>19</sup> Ia juga mengingatkan untuk berpakaian sederhana, tidak mencolok, bersih dan suci serta tidak merasa tinggi hati (*takabbur*) dengan pakaian yang dikenakan. Karena itu jika berpakaian lengkap, jangan lupa untuk mengenakan pakaian buruk (jelek) bersamanya. "*Jika memakai pakaian yang lengkap, maka pakailah pakaian yang buruk di dalamnya, yang antaranya yang buruk itu sebelah atas.*"<sup>20</sup>

*Zuhud* berarti menghilangkan kecintaan pada dunia dan segala perhiasannya. Cinta pada dunia (*hubb ad-dunya*) sesungguhnya adalah *hijab* yang menjauhkan seseorang dari Tuhan. Rasulullah bahkan menegaskan bahwa *hubb ad-dunya* adalah salah satu dari dua penyakit hati yang dapat melemahkan jiwa dan semangat

<sup>17</sup> Syekh Abdul Wahab, *Khutbah Ular Hitam*, dalam *Kumpulan Khutbah Jumat*, ed. Abdul Malik Said, (tp: Babussalam, tt), h. 31.

<sup>18</sup> Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h.5.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 74

<sup>20</sup> Syekh Abdul Wahab, *44 Wasiat*, h. 2.

berjuang di jalan Allah. Penyakit ini tidak boleh bersarang di dalam diri. Agar tidak membawa pada kerusakan, harus segera dicari obatnya. Kesembuhan penyakit ini, menurut Abdul Wahab Rokan, memerlukan penanganan yang intensif dari seorang thabib (*'arif bi Allāh*).

*Tipu dunia terlalu besarnya  
Tiadalah ingat pula kenanya  
Cari thabib yang maqbul doanya  
Supaya sembuh dengan segeranya.*<sup>21</sup>

Namun demikian, bagi Abdul Wahab Rokan, *zuhud* itu bukan berarti tidak mempunyai penghidupan di dunia. Mencari nafkah yang halal dengan usaha sendiri merupakan hal yang penting dan sangat dianjurkannya. Apabila sudah memiliki harta dan kemuliaan, diingatkan untuk berbagi dengan sesama. "*Hai sekalian orang yang kaya-kaya yang dapat pangkat dan kemuliaan. Hendaklah kuat beramal dan beribadah serta banyakkkan bersedekah dan berwakaf supaya kekal kayanya itu dari dunia sampai ke akhirat.*"<sup>22</sup> Anjuran mencari nafkah penghidupan, ditegaskannya dengan cara yang lazim saat itu yakni bertani, berladang dan menjadi *'amil*. Bahkan ia menganjurkan untuk berniaga (berdagang) dengan melakukan *syarikat* (kerjasama) dengan orang lain. "*Jangan kamu berniaga sendiri, tetapi hendaklah bersyarikat. Dalam mencari nafkah hendaklah bertani, berladang, menjadi 'amil dan sebagainya...*"<sup>23</sup>

Mencari harta benda tidak dilarang dalam agama, bahkan dianjurkan. Karena itu, Abdul Wahab Rokan tidak melarangnya. Namun ia mengingatkan agar hati dan ibadah tidak terganggu karena kemewahan duniawi. Mereka yang hidup dengan harta yang berlimpah sementara amal ibadah berkurang, sesungguhnya sedang mengikuti jalan setan dan iblis, jalan yang seharusnya ditinggalkan. "*Janganlah kamu suka dengan hartamu yang bertambah banyak sedangkan amal ibadahmu berkurang, karena itu kehendak syaitan*

---

<sup>21</sup> Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h.2.

<sup>22</sup> Syekh Abdul Wahab, *Khutbah Ular Hitam*, h. 34.

<sup>23</sup> Syekh Abdul Wahab, *44 Wasiat*, h. 1



*dan iblis. Apa faedahnya harta bertambah, umur berkurang, dekat kepada mati.*"<sup>24</sup>

Meskipun tidak dilarangnya orang mencari kekayaan yang banyak, namun Abdul Wahab Rokan mengingatkan bahwa orang yang memiliki harta kekayaan akan disenangi oleh pengintai yang menginginkan hartanya. Hidup akan terbelenggu dengan kekayaan dan kemewahan karena waktu tersita untuk menjaga dan merawatnya. Karena itu bersungguh-sungguhlah dalam pengendali *hawa nafs* agar tiada penyesalan.

*Jikalau peti banyak isinya  
Banyak pencuri ingin mengambilnya  
Bersungguh-sungguh kita melawannya  
Jangan menyesal kemudian harinya.*<sup>25</sup>

Menurut Abdul Wahab Rokan, tidak mudah memalingkan diri dari kemewahan dunia apalagi bagi mereka yang tidak mengetahui apa dan bagaimana dunia itu sebenarnya. Namun bagi mereka yang telah mengikuti serta mengamalkan tarekat dengan benar, beribadah (*suluk*) dengan lurus, maka ia akan mengetahui bahaya dan kerugian dunia.

*Siapa orang ahli thariqat  
Serta amalkan ibadahnya kuat  
Tahulah dia dunia banyak mudharat  
Tidaklah boleh dibuat sahabat.*<sup>26</sup>

Zuhud menghasilkan rasa (*zauq*) ruhani yang berpengaruh pada akhlak. Orang yang mengetahui 'rasa', mampu membersihkan niat dan tujuannya dari kepentingan duniawi serta berubah "segala *tabi'ah*-nya" (kebiasaan-kebiasaan buruknya), sehingga seluruh gerak kehidupannya menjadi amal shalih dengan niat dan tujuan yang baik.

*Barangsiapa mengetahui rasanya  
Niscaya berubah segala thabi'atnya  
Sedikit tak mengambil akan dunianya*

<sup>24</sup> Syekh Abdul Wahab, *44 Wasiat*, h. 4

<sup>25</sup> Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 3.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 12.

*Ke akhirat juga banyak tuntutananya.*<sup>27</sup>

## 2. Tarekat

Tarekat (*tariqah*) adalah jalan yang ditempuh dalam usaha mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam perkembangannya, tarekat kemudian mengandung arti kelompok yang menjadi lembaga dan mengikat sejumlah pengikutnya dengan berbagai peraturan. Jadi, tarekat adalah tasawuf yang melembaga, dimana tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan zikir tersendiri.<sup>28</sup> Tarekat pada tataran praktis, adalah suatu metode untuk menuntun (membimbing) seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya.<sup>29</sup>

Abdul Wahab Rokan mengingatkan, sebelum memasuki dunia tarekat, seseorang harus terlebih dahulu mendalami Alquran dan *Hadis*. Ia menyatakan "*Hendaklah kamu bersungguh-sungguh menuntut ilmu Alquran dan kitab-kitab kepada Guru-Guru yang Mursyid...*"<sup>30</sup> Sejalan dengan ini, Abdul Qadir Jailani menasihatkan "*ambillah nasehat dari Alquran dengan mengamalkannya, bukan dengan jalan menentanginya. Keyakinan adalah kata yang pendek, tetapi jika dilakukan ia menjadi panjang. Berimanlah pada Alquran, percayalah dengan hati, serta amalkan dengan anggota tubuh.*"<sup>31</sup> Abdul Wahab Rokan mengingatkan agar kuat-kuat belajar Al-Qur'an, hilangkan rasa malas, tekun dan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya serta mengulang kembali pelajaran sambil terus memahaminya dengan baik.

*Wahai anak muda bangsawan  
Kuat-kuat engkau berguru Quran  
Melancar itu janganlah segan*

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), jilid 2, h. 89. Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaqi fi al-Islam*, (kairo: Muassasah al-Khaniji, 1963), h. 252.

<sup>29</sup> J. Spencer Trimingham, *The Sufi orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1971), h. 3-4

<sup>30</sup> Syekh Abdul Wahab, *44 Wasiat*, h. 1

<sup>31</sup> *Ibid.*

*Supaya menjadi Qari pilihan.*<sup>32</sup>

Imu-ilmu syariat yang lain seperti ilmu *fiqh*, *uṣūl al-fiqh*, bahasa Arab, *naḥwu* dan *ṣarf* harus tetap dipelajari. Ilmu-ilmu akan menjadi dasar berpijak serta menjadi syarat untuk memasuki dunia tarekat.

*Apabila sempurna kaji Quran  
Ushul dan fiqh pula dipelajarkan  
Serta ibadat berhari-harian  
Faqih dan Qari orang panggulkan.*<sup>33</sup>

Menurut Abdul Wahab Rokan, mempelajari Al-Qur'an dan hadis berarti mempelajari syariat secara utuh, termasuk persoalan halal-haram, dosa dan pahala. Persoalan rukun, syarat dan adab dalam ibadah syariat tidaklah dapat dipisahkan untuk mencapai kesempurnaan. Semua ini dilakukan untuk mencapai keikhlasan.

*Dalil dan Hadis diperbaikinya  
Halal dan haram dosa fahalanya  
Apabila sempurna adab syariatnya  
Baharulah ikhlas amal ibadatnya.*<sup>34</sup>

Setelah ilmu-ilmu tersebut dipelajari dengan baik, Abdul Wahab Rokan kemudian memperkenankan seseorang untuk mempelajari tarekat dan berguru pada seorang *mursyid*, mereka yang benar-benar faham tentang perjalanan ruhani.

*Ambillah pula ilmu thariqat  
Kepada khalifah yang tinggi pangkat  
Ilmu yang jauh menjadi rapat  
Tetapi ratib hendaklah kuat.*<sup>35</sup>

Meskipun demikian, Abdul Wahab Rokan hanya membatasi tarekat pada dua pilihan yakni tarekat Syaziliyah dan Naqsyabandiyah. Pembatasan ini tampaknya karena ia sendiri sudah sangat mendalami kedua tarekat tersebut. "*Apabila kamu sudah baligh*

<sup>32</sup> Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 12

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

*berakal hendaklah menerima Thariqat Syazaliyah atau Thariqat Naqsyabandiyah supaya sejalan kamu dengan aku”*.<sup>36</sup>

Seseorang yang mempelajari tarekat harus melepaskan diri dari hawa nafsu dan ikatan keduniawian seperti status sosial yang membawa pada kebanggaan. Hawa nafsu dan ikatan duniawi adalah *hijab* yang harus dilepaskan agar tercapai keseimbangan dan kesempurnaan ruhani. Abdul Wahab menggambarkan status sosial dan ikatan duniawi ini dengan kata “tengkuluk” yakni topi bangsawan dalam adat Melayu, gambaran dari kebesaran seseorang. Di samping itu, seorang murid harus meninggalkan semua perbuatan maksiat baik lahir maupun batin yang pernah dilakukannya selama ini sebab maksiat akan menjauhkan dirinya dari Tuhan. Melepaskan diri dari maksiat berarti berupaya terus menerus untuk mengekalkan ingat kepada Allah.

*Apabila dipakai thariqat Naqsyabandiyah  
Dibuang tengkuluk dipakai kopiah  
Perbuatan yang haram ditinggalkanlah  
Dikekalkan ingat kepada Allah.*<sup>37</sup>

Abdul Wahab Rokan meyakini bahwa sisi batiniah dari Islam adalah tarekat yakni jalan menuju kebenaran hakiki (*haqiqah*). Karena itu syariat, tarekat dan hakikat tidak dapat dipisahkan. Syariat adalah sarana untuk mencapai tarekat dan tarekat merupakan sarana untuk mencapai hakikat. Dari sinilah akan terjadi pengenalan yang baik dan benar tentang Tuhan (*ma'rifah*).

*Jikalau tuan memalai ilmu thariqat  
Dibetul dahulu bicara i'tiqat  
Serta dikenal dalil haqiqat  
Baharulah sempurna pula makrifat.*<sup>38</sup>

Murid yang meniti jalan tarekat di bawah bimbingan khalifah yang *mumpuni*, beribadah dengan tekun, akan mengetahui bahwa dunia ini penuh dengan hal yang dapat mendatangkan *mudharat*.

*Siapa orang ahli thariqat  
Serta amalkan ibadahnya kuat  
Tahulah dia dunia banyak mudharat*

<sup>36</sup> Syekh Abdul Wahab, *44 Wasiat*, h. 1

<sup>37</sup> Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 3

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 3

*Tidaklah boleh dibuat sahabat.*<sup>39</sup>

Setelah berusaha melepaskan diri dari hawa nafsu dan keakuan diri, maka perjalanan menuju Allah (*suluk*) dilanjutkan di bawah bimbingan guru yang *mursyid*. Perjalanan ini pada puncaknya akan sampai pada titik pengenalan kepada Allah (*ma'rifah*). Namun seperti al-Ghazali, Syekh Abdul Wahab Rokan menjelaskan bahwa puncak *ma'rifah* bukanlah bersatu dengan Tuhan (*ittiḥād*), melainkan justru mengetahui dengan nyata perbedaan yang jelas antara makhluk dengan Sang Khaliq.

*Apabila sempurna thariqatmu tuan  
Shalawat dan suluk pula kerjakan  
Barulah putus makrifatmu tuan  
Membezakan hamba dengannya Tuhan.*<sup>40</sup>

### 3. Suluk

*Suluk* mempunyai kaitan erat dengan tarekat. Orang yang melaksanakan tarekat disebut *salik* dan perbuatannya di sebut *suluk*.<sup>41</sup> *Suluk* atau *khalwat* merupakan kegiatan mengasingkan diri ke sebuah tempat tertentu dari kesibukan duniawi untuk sementara waktu di bawah pimpinan seorang *mursyid* agar dapat beribadah lebih *khusyu'* dan sempurna. Dalam prakteknya, *suluk* dapat dilakukan selama 3, 7, 10, 20 dan 40 hari. Jumlah yang terakhir ini adalah masa yang terbaik dalam pelaksanaan *suluk*.<sup>42</sup> Meskipun demikian, *suluk* ini tidak diwajibkan. Namun dalam tarekat Naqsyabandiyah khususnya di daerah Sumatera dan sebagian Jawa, hal ini sangat dianjurkan.<sup>43</sup>

*Mengerjakan suluk janganlah jemu  
Dari kecil sampai besarmu  
Pengajaran ini daripada hamba  
Kepada adik dan kakak bersama-sama.*<sup>44</sup>

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 12

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 13

<sup>41</sup> IAIN-SU, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981), h. 269.

<sup>42</sup> A Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005), h. 79.

<sup>43</sup> Martin van Bruinessen, *op. cit.*, h. 88.

<sup>44</sup> Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 10.

Sebelum membangun Babussalam, Abdul Wahab Rokan lebih dahulu membangun rumah *suluk* di daerah Batubara, Asahan.<sup>45</sup> Di sini ia mengajar murid-muridnya selama beberapa waktu sampai datang permintaan untuk 'mengaji' dari Sultan Musa al-Muazzamsyah, Raja Langkat di Tanjung Pura.

*Mendirikan suluk di Batubara  
Karena berhajat sanak saudara  
Datanglah faqir dengannya segera  
Dari negeri Langkat si Tanjung Pura.*<sup>46</sup>

*Suluk* mendatangkan nikmat dunia dan akhirat serta memperoleh limpahan kurnia dan cahaya Nur Ilahi.<sup>47</sup> *Suluk* akan mengangkat derajat seseorang kepada tingkatan yang lebih tinggi apabila memenuhi berbagai persyaratan yang ditentukan antara lain niat yang ikhlas hanya karena Allah dan taubat dari segala maksiat lahir dan batin. Di samping itu, *suluk* harus di bawah bimbingan seorang guru yang *mursyid* yang ahli *ma'rifah*,<sup>48</sup> "*tabib yang pandai obat*" agar tidak menyimpang dari jalan menuju Tuhan sehingga mendatangkan *mudharat* / kerusakan atau kehancuran.

*Maka bersuluk karena derajat  
Karena jalan mengampuni taubat  
Dicarilah thabib yang pandai obat  
Supaya jangan menjadi mudharat.*<sup>49</sup>

Dalam *suluk*, diperlukan sikap aktif seorang *salik* serta penolakan terhadap apa saja yang dapat menghambat aktifitas *suluk*. Sikap ini akan menumbuhkan semangat yang kuat sekaligus menghilangkan kemalasan dan keengganan dalam bersuluk.

*Jikalau tiada kuat bertanya  
Mana yang dapat segera hilangnya  
Datanglah segan mengerjakannya  
Tasbih dipegang dilepaskannya.*<sup>50</sup>

<sup>45</sup> H. A Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, h. 42.

<sup>46</sup> Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 1

<sup>47</sup> Muhammad b. Zein b. Smith, *op. cit.*, h. 354.

<sup>48</sup> Syekh al-Haddad, *Diwan ad-Durr al-Manzum Li Żawi al-'Uqul wa al-Fuhum*, (Mesir: Maṭba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarikuhu, tt), h. 57, dalam Idrus Abdullah al-Kaf, *op. cit.*, h. 181

<sup>49</sup> Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 2.

Rasa malas, segan dan lelah dapat mendera seorang *salik* dalam *suluk*-nya. Karena itu Abdul Wahab Rokan memberikan tiga resep kunci yakni, memperbanyak zikir kepada Allah, sabar atas cobaan yang diberikan-Nya serta men-*dawam*-kan *istighfar*..

*Jikalau datang segan dan lelah  
Dibanyakan ingatan kepada Allah  
Datang cobaan disabarkanlah  
Meminta ampun barang yang salah.*<sup>51</sup>

Dalam *suluk*, *mursyid* akan memberikan petunjuk yang harus dijalankan dan murid tidak boleh menyembunyikan sesuatu yang dirasakannya, seperti getaran kalbu, lintasan hati, peristiwa ajaib, atau tersingkapnya *hijab*.<sup>52</sup> Apabila seorang murid memperoleh keajaiban dalam amalannya, hendaklah diberitahukan kepada *mursyid*. Seluruh perjalanan yang dilihat dan dirasakan harus disampaikannya secara utuh. Ia tidak boleh menyembunyikan sedikitpun atau menambahi penglihatan atau perasaannya

*Jikalau guru datang bertanya  
Hendaklah dikhabarkan dengan sebenarnya  
Jangan dikurangi jangan dilebihinya  
Sebanyak yang dilihat dikhabarkannya.*<sup>53</sup>

Bagi murid, *mursyid* merupakan *wasilah* kepada Tuhan. Murid memerlukan bimbingan *mursyid* sekaligus campur tangan aktifnya sebagai pembimbing spiritual dan dari para pendahulunya termasuk yang paling utama, Rasulullah Saw. *Silsilah* ini menunjukkan rantai bersambung yang menghubungkan seseorang dengan Nabi dan melaluinya ia sampai kepada Tuhan. Pemahaman terhadap *silsilah* ini, membawa pada teknik *rabithah mursyid* yang berarti mengadakan hubungan batin dengan *mursyid* sebagai pendahuluan zikir dalam *suluk*. *Rabithah* ini dilakukan melalui kehadiran *mursyid*, membayangkan hubungan yang sedang dijalin yang

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 4

<sup>52</sup> H.A Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, h. 14

<sup>53</sup> Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 4.

seringkali dalam bentuk seberkas cahaya yang memancar dari sang *mursyid*.<sup>54</sup>

*Barangsiapa banyak was-wasnya  
Dihadirkan rabithah rupa gurunya  
Jikalau tidak sempurna hadirnya  
Tiadalah faedah menolaknya*<sup>55</sup>

Me-*rabithah* yakni menghadirkan 'wajah' *mursyid* bagi murid sangat dianjurkan terutama bagi mereka yang selalu dihinggapi *was-was* dalam perjalanannya. Dalam imajinasinya, hatinya dan hati *mursyid* saling berhadapan. Ia harus membayangkan bahwa hati sang *mursyid* bagai samudera karunia spiritual yang akan melimpah ke hatinya sehingga membawa pada pencerahan.<sup>56</sup> Apabila ia membiasakan *fana* pada *mursyid* yang menjadi *rabithah*-nya, ia akan sampai pada tahap *muqobalah* yaitu taraf ruhani dimana seorang *salik* berhadap-hadapan dengan Sang Khaliq.<sup>57</sup>

*Menghadirkan rabithah itu banyak faedah  
Ialah membawa kepada limpah  
Melazimkan fana kepada rabithah  
Itulah membawa kepada muqobalah.*<sup>58</sup>

Akhir perjalanan *suluk* adalah menyaksian kebesaran Allah yang Maha Agung dan Sempurna sebagai *mauhibah* dari-Nya. Hati yang putih bersih dan dipenuhi dengan cahaya Ilahi akan merasakan *musyahadah* yakni melihat dan menyaksikan Allah dengan mata hati (*sir*) tanpa terhalang dengan apapun. *Musyahadah* ini dapat terjadi dalam waktu yang sebentar namun dapat pula berkepanjangan secara terus menerus sepanjang hayat. Inilah yang menjadi idaman dari seorang *salik*.

*Kurnia Allah Tuhan yang baqi  
Kepada hamba-Nya yang putih hati  
Tafakur musyahadah tiada berhenti*

---

<sup>54</sup> Martin van Bruinessen, *op. cit.*, h. 82-83

<sup>55</sup> Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 4.

<sup>56</sup> Bandingkan dengan Muhammad Amin al-Kurdi, *Al-Mawahib as-Sarmadiyah fi Manaqib an-Naqsyabandiyah*, (Kairo: tp, tt.), h. 512

<sup>57</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, (Medan: USU Press, 2004), cet. ke-3, h. 283.

<sup>58</sup> Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran*, h. 4



*Daripada hidup sampai ke mati*<sup>59</sup>

#### D. Penutup

Syekh Abdul Wahab Rokan, seorang tokoh tasawuf di Sumatera abad 18-19 M adalah sosok sufi yang telah memberikan kontribusi pemikiran sufistik melalui berbagai karyanya yang selama ini belum dipublikasikan. Tulisan ini adalah langkah awal untuk memperoleh berbagai pemikiran sufistiknya yang lain yang belum sempat tergali. Berbagai pemikiran sufistiknya, dalam hal ini dapat dikelompokkan dalam tasawuf akhlaqi yang ditandai dengan penekanan pada aspek moralitas. Perbedaan yang mencolok dari Syekh Abdul Rokan dibandingkan dengan tokoh sufi lainnya adalah bahwa ia mewariskan 'Kampung Tarekat' yang bernama Babussalam (Besilam) bagi jamaah dan *dzuriyat*-nya yang masih eksis sampai saat ini. *Wa Allahu a'lam bi as-shawab*]

#### Daftar Pustaka

- Said, A. Fuad. 2005. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, Jakarta, cet. Ke-6.
- Said, A. Fuad. 2001. *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, Medan: Pustaka Babussalam, cet. ke-9.
- Berry, A.J. 1993. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, pent. Bambang Herawan. Bandung: Mizan.
- Nur, Djamaan. 2004. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*. Medan: USU Press. cet. ke-3.
- Abdullah, H. W. Muhd. Shaghir. 1985. *Syekh Ismail al-Minangkabawi Penyiar Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah*. Solo: CV. Ramadhani. cet. I.
- Nasution, Harun. 1986, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- IAIN-SU. 1981. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.
- Kaf, Idrus Abdullah al-. 2003. *Bisikan-Bisikan Ilahi: Pemikiran Sufistik Imam al-Haddad dalam Diwan ad-Durr al-Manzhum*. Bandung: Pustaka Hidayah.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

- Trimingham, J. Spencer. 1971. *The Sufi orders in Islam*. London: Oxford University Press.
- Trimingham, J. Spencer. 1999. *The Sufi Orders in Islam*, terj. Luqman Hakim, *Madzhab Sufi*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Majelis Ulama Sumatera Utara. 1983. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljami'ah Sumatera Utara.
- Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Effendi, Mochtar. 2000. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku I Entri A-B, PT. Widyadara, Universitas Sriwijaya, cet. ke-9, 2000.
- Kurdi, Muhammad Amin al-. tt. *Al-Mawahib as-Sarmadiyah fi Manaqib an-Naqsyabandiyah*, Kairo: tp.
- Musa, Muhammad Yusuf. 1963. *Falsafah al-Akhlaqi fi al-Islam*. Kairo: Muassasah al-Khaniji.
- Muthahhari, Murtadha. 2002. *Mengenal 'Irfan: Meniti Maqam-Maqam Kearifan*, pent. C. Ramli Bihar Anwar. Jakarta: IIMAN & Hikmah.
- Smart, Ninian. *History of Mysticism : Encyclopedia of Philosophy*. New York: Collier Macmillan Publisher.V.
- Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rokan, Syekh Abdul Wahab. tt. *44 Wasiat*, ttp.: tp.
- Rokan, Syekh Abdul Wahab. tt. *Khutbah Ular Hitam*, dalam *Kumpulan Khutbah Jumat*, ed. H.Abdul Malik Said, Babussalam, tp., tt.
- Rokan, Syekh Abdul Wahab. 1986. *Syair Sindiran*, ed. H.Tajudin Babussalam Langkat: tp.
- Haddad, Syekh al-. tt. *Diwan ad-Durr al-Manzhum Li Dzawi al-'Uqul wa al-Fuhum*, Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarikuhu, Mesir, tt.
- Clark, Walter Huston. 1967. *The Psychology of Religion*. New York: McMillan.
- Fuad, Zikmal. 2002. *Sejarah dan Metode Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan*. Jakarta: tp.